

**ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI KECAMATAN SINGINGI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**ANALYSIS OF HOUSEHOLD WELFARE RUBBER FARMERS IN SINGINGI DISTRICT
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

Ermi Tety^{1*}, Jum'atri Yusri¹, dan Vina Panca Margaretha Siringoringo¹

¹ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*E-mail: ermitety@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendapatan, distribusi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kabupaten Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan responden penelitian diambil sebanyak 60 petani secara purposive sampling. Struktur pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan pertanian karet memberikan kontribusi lebih dari pendapatan pertanian non-karet dan pendapatan non-pertanian. Total pendapatan rumah tangga yang diterima petani dari pertanian karet adalah Rp75.108.947 per bulan dengan rata-rata Rp 1.251.816 per bulan, total pendapatan rumah tangga yang diterima dari sektor non-pertanian adalah sebesar Rp 73.978.733 dengan rata-rata 1.232.979 per bulan, sementara total pendapatan rumah tangga diterima dari pertanian non karet adalah Rp 40.689.012 per bulan dengan pendapatan rata-rata Rp 678.150 per bulan. Distribusi pendapatan pertanian karet dan pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Singing berada dalam ketimpangan yang rendah di mana indeks rasio Gini < 0,4 adalah 0,13 dan 0,25. Kurva Lorenz menunjukkan bahwa distribusi pendapatan pertanian karet dan pendapatan rumah tangga petani karet berada dalam ketimpangan rendah atau merata di mana garis kurva Lorenz mendekati garis diagonal. Tingkat kesejahteraan menggunakan pendekatan absolut atau garis kemiskinan Riau pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.854.068. Dari 60 sampel 12 keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan dari 48 keluarga yang berada di atas garis kemiskinan. Rata-rata rumah tangga petani karet sejahtera.

Kata kunci: Struktur, Distribusi, Pendapatan Rumah Tangga, Kesejahteraan

ABSTRACT

This study aimed to determine the income structure, income distribution and household welfare of rubber farmers in Singingi District Kuantan Singingi Regency. The method used in this research is survey method and research respondents were taken as many as 60 farmers by *purposive sampling*. The income structure shows that the income of rubber farming contributes more than the non-rubber farming income and non-farming income. Total household income received by farmers from rubber farming was Rp 75,108,947 per month with an average of Rp 1,251,816 per month, total household income received from the non-agricultural sector amounted to Rp 73,978,733 with an average of 1,232,979 per month, while total household income received from non rubber farming is Rp 40,689,012 per month with average income of Rp 678,150 per month. Distribution of rubber farming income and household income of rubber farmers in Singing District was in a low inequality where the Gini ratio index <0.4 was 0.13 and 0.25. The Lorenz curve showed that the income distribution of rubber farming and the household income of the rubber farmers are in low inequality or evenly where the Lorenz curve line approaches the diagonal line. Welfare rate using an absolute approach or Riau poverty line in 2016 that was equal to Rp 1,854,068. Of the 60 samples of 12 families who were below the poverty line of 48 families who above the poverty line. The average household of rubber farmers is prosperous.

Keywords: Structure, Distribution, Household income, Welfare

1. PENDAHULUAN

Di Provinsi Riau terdapat enam kabupaten sentra produksi karet diantaranya Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak dan Kampar. Di Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar petani mengusahakan karet dengan total luas lahan sebesar 144.314,70 ha, produksi karet sebesar 88.487,73 ton dan total jumlah petani sebanyak 72.770 KK pada tahun 2016 (BPS, Kabupaten Kuantan Singingi, 2017). Salah satu kecamatan sentra produksi karet di Kabupaten Kuansing adalah Kecamatan Singingi. Kecamatan Singingi memiliki lahan karet yang paling luas diantara kecamatan lainnya yaitu seluas 16.490,00 ha dan total produksi sebesar 9.555.52 ton serta jumlah petani rakyat sebanyak 6.527 KK pada tahun 2016 (BPS, Kabupaten Kuantan Singingi, 2017).

Pendapatan petani karet menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga. Harga karet yang rendah (Rp 6.900 s/d Rp 8.500 per kg) dan luas lahan yang sempit (rata-rata 2,03 hektar) menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani karet. Harga dan luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima rumah tangga petani karet. Turunnya harga karet menjadi hal yang perlu diperhatikan pemerintah karena mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani karet menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan rumah tangga petani karet. Ketika tidak adanya pemberian faktor produksi seperti pupuk ke tanaman karet, maka kualitas karet yang diperoleh juga rendah. Hal ini akan menyebabkan harga karet yang di jual oleh petani juga akan semakin rendah. Kemosototan harga akan menyebabkan pendapatan petani berkurang drastis. Sementara kebutuhan dasar hidup rumah tangga petani harus tetap dipenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi; (2) Mengetahui distribusi pendapatan rumah

tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dan (3) Mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Diambil 2 desa yaitu Muara Lembu dan Logas Hilir. Pemilihan lokasi penelitian didasari atas pertimbangan bahwa Kecamatan Singingi memiliki jumlah petani karet rakyat terbanyak dan luas lahan terbesar di Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil yang menggunakan kuisioner berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data. Responden penelitian diambil sebanyak 60 petani secara *purposive sampling* dengan kriteria umur tanaman karet petani masih tergolong produktif serta memiliki catatan produksi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari publikasi instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian meliputi analisis pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan pertanian (karet, kelapa sawit, padi sawah dan ternak sapi) dan non pertanian, analisis struktur pendapatan, analisis distribusi pendapatan dan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan usahatani (*on farm*) dan pendapatan non usahatani (*off farm*). Pendapatan usahatani di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari usahatani karet, kelapa sawit dan padi sawah sedangkan untuk non usahatani (*off farm*) terdiri dari usaha ternak sapi. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang

dikeluarkan dalam satu bulan tanpa mempertimbangkan biaya investasi yang telah dikeluarkan pada awal usahatani. Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y.Py - (TVC + TFC)$$

$$\pi = Y.Py - (X_1 . P_{X_1} + X_2 . P_{X_2} + \dots + X_n . P_{X_n} + D)$$

keterangan:

π = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/bulan)

TC = Biaya Produksi (Rp/bulan)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/bulan)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

Y = Jumlah Produksi (kg/bulan)

Py = Harga Produksi (Rp/kg)

D = Penyusutan Alat-alat Pertanian (Rp/ bulan)

Xi = Faktor Produksi, i = 1, 2, 3, 4.....,n

Pxi = Harga Faktor Produksi (Rp).

Untuk menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2002) :

$$D = \left(\frac{NB - NS}{UE} \right)$$

Dimana :

NP = Nilai Penyusutan Alat (Rp/bulan)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit)

UE = Umur Ekonomis (bulan).

Perhitungan diatas digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit. Untuk memperoleh pendapatan dari usahatani karet dan kelapa sawit dalam satu bulan, dilakukan pendekatan pendapatan dalam satu tahun. Untuk memperoleh pendapatan usahatani padi sawah dan ternak sapi tidak dilakukan analisis pendapatan secara detail namun dengan menanyakan secara langsung pendapatan bersih yang diperoleh petani selama per bulan atau per proses produksi atau pertahun (Rp).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang

berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh non pertanian dan lain-lain. Pendapatan dari non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga diluar pertanian seperti PNS, pegawai honorer, karyawan, tenaga kerja wanita (TKW), toko kelontong, warung, buruh, jasa traktor dan lainnya seperti sewa rumah dan kiriman. Untuk memperoleh pendapatan non pertanian tidak dilakukan analisis pendapatan secara detail namun dengan menanyakan secara langsung pendapatan bersih yang diperoleh petani selama per bulan atau pertahun (Rp).

Menganalisis struktur pendapatan, dengan menghitung pendapatan masing-masing sektor. Struktur pendapatan rumah tangga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan nonpertanian. Pendapatan rumah tangga bersumber dari seluruh anggota rumah tangga. Persentase yang diperoleh dari peran masing-masing jenis pendapatan, terhadap pendapatan total rumah tangga. Struktur pendapatan di formulasikan sebagai berikut :

$$Y = A + B$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Secara umum, penghitungan indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1})$$

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Dimana:

GC = Angka *Gini Coefficient*

X_i = Persentasi atau Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

F_i = Persentasi atau Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Persentasi atau Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i.

Kelas i dibagi atas 3 bagian yaitu:
 Kelas 1 = 40 persen golongan terendah
 Kelas 2 = 40 persen golongan sedang atau menengah
 Kelas 3 = 20 persen golongan tinggi.

Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber-sumber pendapatan.

Kriteria Indeks Gini menetapkan kriteria :

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai < 0,4 berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
2. Bila angkaGini Ratio berada pada nilai 0,4-0,5 berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai > 0,5 berarti distribusi pendapatan berada pada tingkat ketimpangan yang tinggi .

Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya (Arsyad, 2010).

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi digunakan pendekatan kemiskinan absolut yaitu berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016. Garis kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016 yaitu sebesar Rp 468.199 per KK per bulan (BPS, Provinsi Riau , 2018) untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani karet di

Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi perlu dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Anggota keluarga rata - rata Desa Muara lembu dan Logas Hilir = $\frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{jumlah KK}} =$

$$\frac{6.360}{1.606} = 3,96$$

Garis kemiskinan per rumah tangga = Rp 468.199 x 3,96 = Rp 1.854.068.

Perolehan garis kemiskinan per rumah tangga di Desa Muara Lembu dan Logas Hilir adalah Rp 1.854.068 per KK per bulan dengan kriteria jika pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi diatas garis kemiskinan. Maka, rumah tangga petani karet termasuk kategori sejahtera namun sebaliknya jika pendapatan rumah tangga karet dibawah garis kemiskinan maka termasuk dalam kategori miskin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

Luas lahan

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Hernanto (1993) menyatakan bahwa petani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu: 1) Petani luas, yang memiliki lahan diatas dua hektar, 2) petani sedang, dengan luas lahan berkisar antara setengah hingga dua hektar, 3) petani sempit buruh tani, dengan luas lahan dibawah setengah hektar.

Tabel 1. Sebaran luas lahan karet, kelapa sawitdan padi sawah yang dimiliki petani karet

No	Luas lahan (Ha)	Kategori	Karet Jumlah (petani)	Kelapa Sawit Jumlah (petani)	Padi Sawah Jumlah (petani)
1	< 0,5	Sempit	0	0	1
2	0,5- 2	Sedang	48	22	1
3	> 2	Luas	12	0	0
Jumlah			60	22	2
Persentasi (%)			100,00	36,67	3,33

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar petani sampel memiliki luas lahan karet sedang (0,5-2 hektar). Selain lahan karet, petani juga memiliki lahan kelapa sawit dan padi sawah. Petani yang

mengusahakan lahan kelapa sawit dari 60 responden sebanyak 22 petani atau sekitar 36,67 % yang artinya tidak semua petani memiliki pendapatan sampingan dari kelapa sawit dengan kategori lahan sedang. Luas lahan padi sawah dalam kategori sempit dan sedang sebesar 3,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah petani karet yang memiliki lahan kelapa sawit yang lebih besar daripada padi sawah.

Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan yang di garap petani. Lahan yang digarap oleh petani tidak semuanya adalah miliknya, namun juga hasil dari sistem sewa dan/atau bagi hasil. Bagi hasil merupakan kesepakatan antara dua atau lebih petani atas dasar sukarela dan bukan paksaan. Sistem bagi hasil yang terjadi di daerah penelitian dilatarbelakangi oleh keadaan saling membutuhkan, sukarela atau tanpa paksaan.

Lahan usahatani petani karet terdiri dari lahan karet, kelapa sawit dan padi sawah. Status kepemilikan lahan karet terdiri atas 2 yaitu status kepemilikan sendiri dan bagi hasil sedangkan untuk lahan kelapa sawit dan padi sawah merupakan status kepemilikan sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan karet adalah milik sendiri (81,67%) sedangkan sisanya merupakan lahan bagi hasil (18,33%) yang dimana petani menerima setengah dari pendapatannya atau pendapatan yang diperoleh dibagi dua dengan pemilik lahan.

Pendapatan usahatani karet

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Hasil produksi akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu biaya tidak tetap (*vc*) dan biaya tetap (*fc*). Biaya tidak tetap merupakan besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi (Hernanto, 1994). Biaya tetap dalam usahatani karet terdiri atas biaya alat serta penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya pestisida, zat penggumpal/cuka dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tabel 2. Rataan penggunaan dan biaya penyusutan peralatan usahatani karet per luas garapan, 2017

No	Peralatan	Rata-rata (unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp/tahun)	Biaya penyusutan (Rp/bulan)
1	Pisau sadap	2,08	0,63	68.735	5.728
2	Ember	1,55	1,22	22.773	1.898
3	Jerengen	1,05	2,48	9.328	777
4	Angkong/ alat angkut	1,00	5,05	47.520	3.960
5	Sudu	17,65	2,00	70.733	5.894
6	Cap	0,30	1,73	12.990	1.083
7	Cangkul	1,57	6,07	12.645	1.054
8	Pisau babat	1,52	7,45	2.986	249
Jumlah				247.710	20.643

Peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses produksi karet. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses usahatani karet antara lain pisau sadap, ember, jeregen, angkong/alat angkut, sudu, cap, cangkul dan pisau babat.

Tabel 2 menjelaskan bahwa setiap peralatan yang digunakan dalam usahatani

karet mengalami penyusutan. Jumlah rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani karet sebesar Rp 247.710 per tahun atau Rp 20.643 per bulan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan tertinggi adalah sudu yaitu sebesar Rp 70.733 per tahun atau Rp 5.894 per bulan lalu diikuti oleh pisau sadap, angkong/alat angkut, ember, cap, cangkul, jeregen dan biaya

penyusutan terkecil adalah pisau babat yaitu sebesar Rp 2.986 per tahun atau Rp 249 per bulan.

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi hama dan penyakit, karena semua tanaman sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit seperti serangga, tikus, gulma dan mikroba lainnya yang mengganggu dan dapat menurunkan mutu dan jumlah produksi, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan panen. Pestisida yang digunakan

petani adalah Round-up dan Gromoxon dengan frekuensi sekali dalam setahun. Jumlah rata-rata penggunaan pestisida sebesar Rp 166.500 per tahun atau sebesar Rp 13.875 per bulan. Dosis penggunaan pestisida yang paling banyak dalam setahun adalah round-up yaitu sebanyak 1,45 liter/luas garap/tahun dengan rata-rata biaya yang paling besar yaitu Rp 130.500 per tahun atau Rp 10.875 per bulan. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan penggunaan dan biaya pestisida pada usahatani karet per luas garapan, 2017

No	Jenis Herbisida	Dosis (liter/lg/tahun)	Harga (Rp/liter)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/tahun)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/bulan)
1	Round-up	1,45	90.000	130.500	10.875
2	Gromoxon	0,60	60.000	36.000	3.000
Jumlah				166.500	13.875

Petani karet di daerah penelitian menggunakan zat penggumpal seperti cuka. Menurut Abednego dalam Purbaya *et al.* (2011), penggumpalan adalah peristiwa perubahan fase sol menjadi fase gel dengan menggunakan bantuan bahan penggumpal yang biasa disebut dengan koagulan. Rata-rata penggunaan cuka di daerah penelitian dalam satu tahun sebanyak 29,54 botol per tahun (2,46 botol/bulan) atau 14,77 L/tahun dengan rata-rata biaya cuka sebesar Rp 103.009 per tahun (Rp 8.584 /bulan).

Tabel 4. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani karet rakyat per luas garapan, 2017

Kegiatan	Tenaga Kerja	
	TKDK (HKP/tahun)	TKLK (HKP/tahun)
Pembersihan lahan	2,51	0,60
Penyemprotan	0,73	0,11
Penyadapan	194,07	39,38
Membangkit	18,87	3,10
Jumlah	216,18	43,19

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani karet di daerah penelitian adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga

(TKLK). TKDK dan TKLK terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Perhitungan satu hari kerja wanita (HKW) sama dengan 0,80 hari kerja pria (HKP). Pada umumnya, penggunaan TKDK petani sampel lebih banyak dibandingkan penggunaan TKLK (216,18 > 43,19). Penggunaan tenaga kerja baik TKDK maupun TKLK terbesar adalah penyadapan, hal ini disebabkan karena frekuensi penyadapan lebih besar dari aktivitas lainnya.

Pendapatan usahatani yang tinggi dipengaruhi oleh teknis budidaya tanaman yang baik. Salah satu teknis budidaya yang mempengaruhi produksi karet adalah pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu tindakan perawatan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk didefinisikan sebagai material yang ditambahkan ke tanah dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Singingi tidak memberikan pupuk ke tanaman karet. Hal ini menyebabkan menurunnya produksi karet serta terhambatnya pertumbuhan karet. Salah satu penyebab petani tidak memberikan pupuk ke tanaman karet adalah karena rendahnya harga karet yang diterima oleh petani.

Tabel 5. Analisis rata-rata pendapatan usahatani karet per luas garapan tahun 2017

Keterangan	Rata-rata (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/bulan)
Biaya Tetap (FC)	21.936.992	1.828.083
a. Biaya alat dan penyusutan	247.710	20.643
b. TKDK	21.689.281	1.807.440
Biaya Variabel (VC)	4.655.186	387.932
a. Pestisida	166.500	13.875
b. Zat penggumpal (cuka)	103.009	8.584
c. TKLK	4.385.677	365.473
TC (Total Cost)	26.592.178	2.216.015
Penerimaan / pendapatan kotor	43.971.068	3.664.256
Pendapatan bersih	17.378.891	1.448.241
Pendapatan bersih (akhir)		1.251.816

Tabel 5 menjelaskan bahwa rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada biaya tetap adalah biaya penggunaan TKDK (Rp 21.689.281/luas garapan/tahun), sedangkan rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan pada biaya variabel adalah biaya penggunaan TKLK (Rp 4.385.677/luas garapan/tahun). Total produksi karet sebesar 355.721 per tahun dan rata-rata 5.929 kg/luas garapan/tahun. Rata-rata pendapatan bersih yang belum dipengaruhi status kepemilikan lahan sebesar Rp 17.378.891/luas garapan/tahun atau Rp 1.448.241 /luas garapan/bulan.

Rata-rata luas lahan karet rakyat yang digarap petani adalah sebesar 2,03 hektar. Status kepemilikan lahan yang digarap oleh petani di Kecamatan Singingi merupakan milik sendiri dan bagi hasil. Bagi hasil merupakan kesepakatan antara dua atau lebih petani atas dasar sukarela dan bukan paksaan. Untuk bagi hasil, setiap pendapatan petani dibagi dua dengan pemilik lahan sehingga petani menerima setengah dari hasil pendapatannya sehingga diperoleh rata-rata pendapatan

petani sebesar Rp 1.251.816 per luas garapan per bulan.

Pendapatan usahatani kelapa sawit

Selain usahatani karet, rumah tangga petani karet memiliki sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditi kedua yang dikelola oleh petani karet. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata sebesar satu hektar dengan status kepemilikan sendiri. Rata-rata lahan kelapa sawit yang digarap mulanya merupakan lahan karet yang tidak produktif lagi. Alih fungsi tanaman yang petani lakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani karet. Peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses produksi kelapa sawit. Beberapa peralatan digunakan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit adalah gancu, tojok, dodos, angkong, keranjang dan cap. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan penggunaan dan biaya penyusutan peralatan usahatani kelapa sawit per luas garapan tahun 2017

No	Peralatan	Rata-rata (unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp/tahun)	Biaya penyusutan (Rp/bulan)
1	Gancu	1,00	10,00	1.632	136
2	Tojok	1,00	7,36	3.451	288
3	Dodos	1,00	6,86	14.861	1.238
4	Angkong/ alat angkut	1,00	3,86	80.121	6.677
5	Keranjang	1,00	0,91	116.364	9.697
6	Cap	1,00	3,05	84.485	7.040
Jumlah				300.914	25.076

Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah rata-rata biaya penyusutan peralatan pada

usahatani kelapa sawit sebesar Rp 300.914 per tahun atau Rp 25.076 per bulan. Rata-rata penggunaan peralatan sebanyak satu unit. Umur ekonomis peralatan yang paling lama adalah gancu yaitu 10 tahun sedangkan umur ekonomis paling cepat yaitu keranjang yaitu 0,91 tahun. Biaya

penyusutan tertinggi yaitu keranjang sebesar Rp 116.364 per tahun atau Rp 9.697 per bulan sedangkan biaya penyusutan terendah yaitu Rp 1.632 per tahun atau Rp 136 per tahun.

Tabel 7. Rataan penggunaan dan biaya pupuk pada usahatani kelapa sawit per luas garapan tahun 2017

No	Jenis pupuk	Frekuensi (dalam setahun)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya pupuk (Rp/tahun)	Biaya pupuk (Rp/bulan)
1	Urea	2	145,27	5.000	1.452.727	121.061
2	NPK	2	145,27	9.000	2.614.909	217.909
Jumlah					4.067.636	338.970

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan perawatan untuk memperbaiki kondisi tanah, meningkatkan kesuburan tanah, memberikan nutrisi tanaman serta memperbaiki kuantitas dan kualitas tanaman. Pupuk yang digunakan petani dalam budidaya adalah UREA dan NPK. Tabel 7 menjelaskan bahwa, Frekuensi pemberian pupuk sebanyak dua kali dalam setahun. Frekuensi rata-rata penggunaan pupuk urea dan NPK sama yakni sebesar Rp 145,27 kg/tahun. Biaya yang dikeluarkan oleh pupuk NPK lebih besar daripada pupuk UREA. Hal ini dipengaruhi

harga pupuk NPK yang dibeli petani lebih mahal dari pupuk UREA.

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi hama dan penyakit. Semua tanaman sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit seperti serangga, tikus, gulma dan mikroba lainnya yang mengganggu dan dapat menurunkan mutu dan jumlah produksi, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan panen. Oleh karena itu, pestisida atau pembasmi hama sangat diperlukan untuk menjaga kualitas tanaman.

Tabel 8 . Rataan penggunaan dan biaya pestisida pada usahatani kelapa sawit perluas garapan,2017

No	Jenis Herbisida	Dosis (liter/lg/tahun)	Harga (Rp/liter)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/tahun)	Rata-rata biaya pestisida (Rp/bulan)
1	Round-up	4,86	90.000	437.727	36.477
2	Gromoxon	2,95	70.000	206.818	17.235
Jumlah				644.545	53.712

Tabel 8 menjelaskan bahwa jumlah rata-rata biaya penggunaan pestisida sebesar Rp 644.545 per tahun atau Rp 53.712 per bulan. Rata-rata biaya pestisida yang paling tinggi adalah sebesar Rp 437.727 per tahun atau Rp 36.477 per bulan (Round-up). Frekuensi pengaplikasian Round-up dan Gromoxon sebanyak sekali dalam setahun.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit terdiri dari TKDK dan TKLK. Penggunaan TKDK lebih besar dari TKLK. Penggunaan TKDK terdiri dari pria dan wanita, namun rata-rata tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja pria sedangkan untuk TKLK terdiri dari tenaga kerja pria saja. Tenaga kerja digunakan

dalam kegiatan usahatani sawit seperti: penyiangan/pemiringan, pemupukan, penyemprotan, pemangkasan dan panen.

Untuk upah tenaga kerja penyiangan sampai dengan pemangkasan berkisar antara Rp 100.000-150.000 per HKP sedangkan untuk upah pemanenan kelapa sawit sebesar Rp 100.000 per ton. Untuk perhitungan satu HKW sama dengan 0,80 HKP. Pada kegiatan pemangkasan TKDK sebesar 12,68 HKP dan tidak menggunakan TKLK sedangkan untuk kegiatan pemanenan dihitung berdasarkan jumlah hasil kelapa sawit yang dipanen, pada kegiatan pemupukan TKDK sebesar 2,72 HKP dan tidak menggunakan TKLK, pada kegiatan penyemprotan TKDK

sebesar 1,11 HKP dan TKLK sebesar 0,20 HKP, pada kegiatan penyiangan/pemiringan jumlah TKDK

sebesar 0,98 HKP dan TKLK sebesar 0,08 HKP.

Tabel 9. Analisis rata-rata usahatani kelapa sawit per luas garapan tahun 2017

Keterangan		Rata-rata (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/bulan)
Biaya Tetap (FC)		3.775.567	314.631
	Biaya alat dan penyusutan	300.914	25.076
	TKDK	3.474.653	289.554
Biaya Variabel (VC)		4.748.972	395.748
	Pupuk	4.067.636	338.970
	Pestisida	644.545	53.712
	TKLK	36.790	3.066
TC (Total Cost)		8.524.539	710.378
Penerimaan		26.391.273	2.199.273
Pendapatan bersih		17.866.734	1.488.894

Total produksi kelapa sawit 362.880 kg per tahun dan rata-rata produksi sebesar 16.495 kg per tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp 1.600 per kg. Tabel 9 menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan pada biaya tetap lebih kecil daripada biaya variabel. Rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan pada biaya tetap adalah penggunaan TKDK (Rp 3.474.653 per luas garapan per tahun), sedangkan rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan pada biaya variabel adalah biaya penggunaan pupuk (Rp 4.067.636 per luas garapan per tahun).

Pendapatan usahatani padi sawah dan ternak sapi.

Selain karet dan kelapa sawit, padi sawah dan ternak sapi juga memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga petani sampel. Pendapatan dari padi sawah diperoleh dengan menyanakan secara langsung pendapatan bersih petani dalam sekali proses produksi (6 bulan) yang kemudian dikonversikan ke

pendapatan per bulan. Pendapatan dari beternak sapi diperoleh dengan menyanakan secara langsung pendapatan bersih petani dalam 1 tahun atau 1 periode yang kemudian dikonversikan ke pendapatan per bulan.

Tabel 10. Pendapatan rumah tangga dari usahatani padi sawah di Kecamatan Singingi, 2017

No.	No. Responden	Luas lahan (Ha)	Rp/bulan
1	6	0,38	750.000
2	42	0,50	1.000.000
Total		0,88	1.750.000

Tabel 10 menjelaskan bahwa rata-rata luas lahan petani padi sawah merupakan lahan sempit (< 1 hektar). Luas lahan padi sawah terbesar diantara kedua petani sampel adalah responden 2 dengan pendapatan paling banyak sebesar Rp 1.000.000 per bulan. Sajogyo (1980) mengemukakan bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar persentase penghasilan produksi.

Tabel 11. Pendapatan rumah tangga dari ternak sapi di Kecamatan Singingi, 2017

No	No responden	Pendapatan (Rp/bulan)	No	No responden	Pendapatan (Rp/bulan)
1	7	1.600.000	3	50	1.250.000
2	8	1.666.667	4	60	1.666.667
Total					6.183.334

Tabel 11 menjelaskan bahwa dari 60 responden hanya 4 responden yang memiliki ternak sapi yaitu responden 7, 8, 50 dan 60. Pendapatan responden 8 dan

responden 60 sebesar Rp 1.666.667 per bulan yang merupakan pendapatan pendapatan yang paling tinggi daripada responden lainnya. Pendapatan responden 7 sebesar Rp 1.600.000 per bulan, sedangkan pendapatan terendah diterima oleh responden 50 sebesar Rp 1.250.000.

Sumber pendapatan non pertanian diperoleh dari PNS, pegawai honorer, karyawan, TKW, toko kelontong, warung, pedagang, buruh, jasa traktor, sewa rumah, kiriman. Rata-rata pendapatan yang paling tinggi dari pendapatan non pertanian diperoleh dari PNS yaitu sebesar Rp 224.090 per bulan, sedangkan untuk rata-rata pendapatan yang paling kecil diperoleh dari sewa rumah sebesar Rp 13.889. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 12.

Pendapatan non pertanian

Tabel 12. Pendapatan non pertanian petani karet di Kecamatan Singingi, 2017

No Pendapatan non pertanian	Total (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)
1. PNS	13.445.400	224.090
2. Pegawai Honorer	2.400.000	40.000
3. Karyawan	9.200.000	153.333
4. TKW	3.000.000	50.000
5. Toko Kelontong	10.000.000	166.667
6. Warung	7.000.000	116.667
7. Pedagang	13.100.000	218.333
8. Buruh	4.400.000	73.333
9. Jasa Traktor	4.400.000	73.333
10. Sewa Rumah	833.333	13.889
11. Kiriman	6.200.000	103.333
Total	73.978.733	1.232.979

Struktur pendapatan rumah tangga petani Karet

Struktur pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari seluruh anggota keluarga, yang berasal dari berbagai sumber kegiatan usaha produktif yang dilakukan pada periode tertentu. Pendapatan rumah tangga petani sampel sebagian besar tidak hanya berasal dari satu sumber saja tetapi dari berbagai macam sumber/bervariasi. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel berasal dari pendapatan seluruh anggota

keluarga mulai dari kepala keluarga, istri dan anak-anak yang menyumbangkan pendapatannya terhadap rumah tangga. Secara garis besar, pendapatan rumah tangga petani sampel bersumber dari pertanian (usahatani karet dan non usahatani karet) dan non pertanian.

Tabel 13. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, 2017

N o	Struktur Pendapatan	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentasi (%)	Pendapatan rata-rata (Rp/Bulan)
1	Usahatani karet	75.108.947	39,58	1.251.816
2	Non usahatani karet	40.689.012	21,44	678.150
	1. Kelapa Sawit	32.755.679	17,26	545.928
	2. Padi Sawah	1.750.000	0,92	29.167
	3. Ternak	6.183.333	3,26	103.056
3	Non pertanian	73.978.733	38,98	1.232.979
	1. PNS	13.445.400	7,08	224.090
	2. Pegawai Honorer	2.400.000	1,26	40.000
	3. Karyawan	9.200.000	4,85	153.333
	4. TKW	3.000.000	1,58	50.000

5. Toko Kelontong	10.000.000	5,27	166.667
6. Warung	7.000.000	3,69	116.667
7. Pedagang	13.100.000	6,90	218.333
8. Buruh	4.400.000	2,32	73.333
9. Jasa Traktor	4.400.000	2,32	73.333
10. Sewa Rumah	833.333	0,44	13.889
11. Kiriman	6.200.000	3,27	103.333
Total	189.776.692	100,00	3.162.945

Tabel 13 menjelaskan struktur pendapatan rumah tangga petani karet berasal dari usahatani karet dan non usahatani karet dan non pertanian dengan total pendapatan sebesar Rp 189.776.692 per bulan dan rata-rata sebesar Rp 3.162.945 per bulan. Sumber pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi sebesar 39,58, non pertanian sebesar 38,98 % dan non usahatani karet sebesar 21,44% . Maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani karet memberikan kontribusi pendapatan lebih besar daripada sumber pendapatan pertanian lainnya.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu : distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing – masing orang dan distribusi

fungsional atau distribusi kepemilikan faktor – faktor produksi (Todaro, 2000).

a. Koefisien Gini rasio (*Index Gini Ratio*)

Indeks Gini didapatkan dengan cara menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari separuh bujursangkar dimana kurva Lorenz tersebut berada. Besarnya nilai koefisien Gini (*Gini Ratio*) berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga perbulan, mulai dari total pendapatan terendah sampai tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi (Arsyad, 2010).

Tabel 14. Indeks Gini ratio pendapatan usahatani karet petani sampel di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, 2017

No	Total Pendapatan (Bulan)	Proporsi Pendapatan	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Pro.pendapatan Kumulatif (%)	Fi	fi(Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	20.146.439	26,82	26,82	0,40	0,11
2	40% Menengah	29.985.627	39,92	66,75	0,40	0,37
3	20% Tertinggi	24.976.881	33,25	100,00	0,20	0,39
Jumlah		75.108.947	100,00		1,00	0,87
Indeks Gini ratio						0,13

Tabel 14 menunjukkan bahwa Indeks Gini ratio pendapatan usahatani karet sebesar 0,13. Nilai indeks Gini ratio yang diperoleh < 0,40 yang artinya distribusi pendapatan pada usahatani karet berada pada tingkat ketimpangan yang rendah. Pendapatan 40 % terendah sebesar

Rp 20.146.439 per bulan, 40% menengah sebesar Rp 29.985.627 dan 20% tertinggi sebesar Rp 24.976.881 per bulan. Sedangkan untuk gini ratio pendapatan rumah tangga petani sampel, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Indeks Gini ratio pendapatan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, 2017

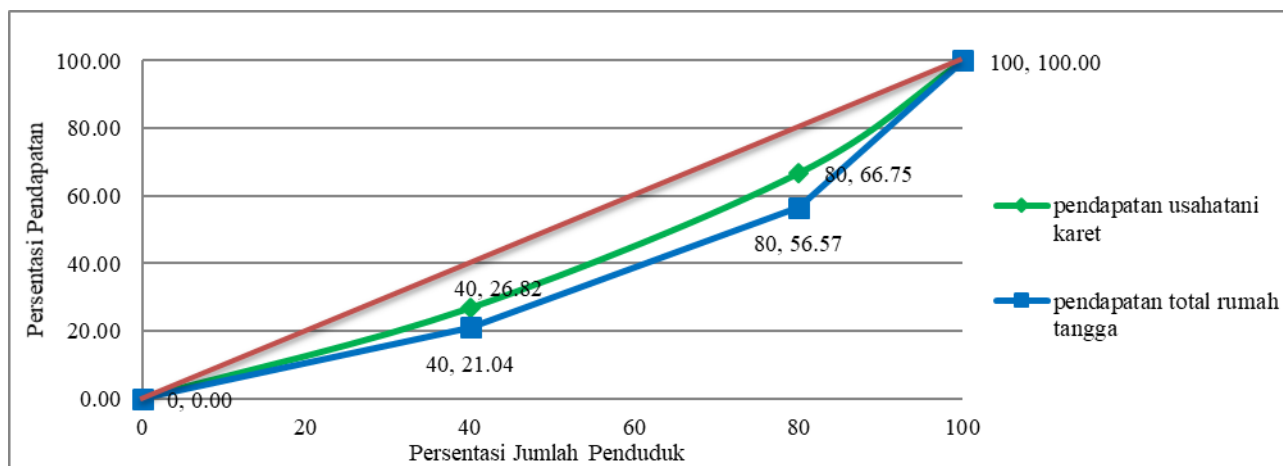
No	Total Pendapatan (Bulan)	Proporsi Pendapatan	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Pro.pendapatan Kumulatif (%)	Fi	fi(Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	39.937.286	21,04	21,04	0,4	0,08
2	40% Menengah	67.414.678	35,52	56,57	0,4	0,31
3	20% Tertinggi	82.424.728	43,43	100,00	0,2	0,35
Jumlah		189.776.692	100,00			0,75
Indeks Gini Ratio						0,25

Tabel 15 menunjukkan bahwa indeks Gini ratio pendapatan rumah tangga < 0,40 yaitu sebesar 0,25 artinya distribusi pendapatan rumah tangga petani karet berada pada tingkat ketimpangan yang rendah atau merata. Pendapatan 40% terendah sebesar Rp 39.937.286 per bulan, 40% menengah sebesar Rp 67.414.678 dan 20% tertinggi sebesar Rp 82.424.728 per bulan.

b. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk disetiap lapisan penduduk. Kurva Lorenz

yang membandingkan antara proporsi jumlah pendapatan rumah tangga sampel kumulatif dan proporsi jumlah rumah tangga kumulatif, dengan demikian dapat juga menunjukkan jarak distribusi pendapatan dengan garis kemiskinan. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad, 1997).



Gambar 1. Kurva Lorenz pendapatan usahatani karet dan pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Gambar 1 menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga petani karet golongan 40%. Gambar 2 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan usahatani karet dan pendapatan rumah tangga merata dimana kedua garis kurva Lorenz mendekati garis diagonal (45°). Garis kurva Lorenz dari pendapatan usahatani karet lebih mendekati garis diagonal (45°) daripada garis kurva Lorenz pendapatan

rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan usahatani karet lebih merata daripada distribusi pendapatan rumah tangga.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya tingkat kesejahteraan

rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari pendekatan absolut atau berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016. Menurut Kurniawan dalam Sukandar *et al.* (2008) menyatakan bahwa kemiskinan dalam pengertian konvensional adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Garis kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016 adalah sebesar Rp 468.199 per KK per bulan dan garis kemiskinan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp 1.854.068 per KK per bulan. Tingkat kesejahteraan berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat kesejahteraan berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2017

No	Garis Kemiskinan (Rp/KK/bulan)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	< Rp 1.854.068	12	20
2	> Rp 1.854.068	48	80
Total		60	100

Tabel 16 menjelaskan bahwa rumah tangga petani karet yang berada dibawah garis kemiskinan (< Rp 1.854.068) sebanyak 12 KK atau sebesar 20 persen dan yang berada diatas garis kemiskinan (> Rp 1.854.068) sebanyak 48 KK atau sebesar 80 persen. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani karet berada diatas garis kemiskinan (> Rp 1.854.068) yang artinya rata-rata petani karet di daerah penelitian tergolong sejahtera. Hal ini sesuai dengan distribusi pendapatan rumah tangga petani karet yang memiliki kesenjangan rendah. Menurut Kuncoro dalam Afdillah (2017), kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai

yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

4. KESIMPULAN

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi terdiri dari pendapatan usahatani karet (Rp/bulan), pendapatan non usahatani karet (Rp/bulan) dan non pertanian (Rp/bulan). Pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi lebih besar daripada sumber pendapatan lainnya, dimana total pendapatan rumah tangga yang diterima petani dari usahatani karet adalah sebesar Rp 75.108.947 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp 1.251.816 per bulan, total pendapatan rumah tangga yang diterima dari sektor non pertanian adalah sebesar Rp 73.978.733 per bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.232.979 per bulan sedangkan pendapatan non usahatani karet sebesar Rp 40.689.012 per bulan dengan rata-rata sebesar 678.150 per bulan.
2. Distribusi pendapatan usahatani karet dan pendapatan total rumah tangga petani karet di Kecamatan Singingi berada pada tingkat ketimpangan rendah dimana indeks Gini ratio < 0,40 yaitu sebesar 0,13 dan 0,25. Indeks Gini ratio pendapatan usahatani karet lebih kecil dari indeks Gini ratio pendapatan rumah tangga (0,13 < 0,25), artinya distribusi pendapatan usahatani karet lebih merata daripada distribusi pendapatan total rumah tangga petani sampel.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan pendekatan absolut atau gariskemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.854.068. Rata-rata rumah tangga petani karet tergolong sejahtera dimana 48 KK berada diatas garis kemiskinan dan 12 KK berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini sesuai dengan distribusi pendapatan

rumah tangga petani karet yang memiliki kesenjangan rendah..

Saran

1. Perlunya kebijakan pemerintah terkait harga karet, rendahnya harga karet menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil karet kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga petani karet.
2. Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam menyumbang pendapatan rumahtangga. Sehubungan dengan itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial baik yang berasal dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian perlu lebih dikembangkan, demi meningkatkan pendapatan.
3. Berdasarkan hasil penelitian dari 60 sampel masih terdapat 12 KK yang berada dibawah garis kemiskinasehi nga di perlunya instansi-instansi yang terkait seperti pihak pemerintah serta penyuluh pertanian mengembangkan *skill* (kemampuan petani) atau peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan berbagai macam pelatihan dan pemberian pinjaman modal kepada petani akan dapat membantu para petani untuk membuka usaha lain yang dapat menambah sumber pendapatan para petani agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, I. 2017. Distribusi Pendapatan dan pengeluaran Petani EKS UPP TCSDP di Desa Sialang Kayu Batu Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau. Pekanbaru.
- Arsyad, L. 1997. Ekonomi Pembangunan. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima. STIE YKPN Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2017. Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka. BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Teluk Kuantan.
- BPS Provinsi Riau. 2018. Garis Kemiskinan Provinsi Riau Tahun, 2010-2017. https://riau.bps.go.id/dynamictable/2018/02/27/64/garis-kemiskinan_provinsi-riau-2010-2017.html. Diakses tanggal 5 April 2018.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hernanto. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. OUTLOOK Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Purbaya, M, *et al.* 2011. Pengaruh Beberapa jenis bahan penggumpal lateks dan hubungannya dengan susut bobot, kadar karet kering dan plastisitas. Prosiding Seminar Nasional AVoER ke-3.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. (UI-Press). Jakarta.
- Sukandar, D, *et al.* 2008. Analisis Diskriminan Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan. *Jurnal gizi dan Pangan.* 3 (2) : 94-100.
- Suwarto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Jakarta : Penebar Swadaya
- Tohir, K, A. 1991. Usaha Tani. Rienika. Jakarta
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.